

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 156, Khulafa'ur Rasyidin Seri 04, Hadhrat 'Abdullah Abu Bakr ibn 'Utsman Abu Quhafah, *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, Seri 22)

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* menguraikan sifat-sifat terpuji Khalifah (Pemimpin Penerus) bermartabat luhur dan Rasyid (lurus) dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Hadhrat Abu Bakr ibn Abu Quhafah, *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Uraian rinci mengenai kemenangan-kemenangan pasukan Muslim dalam berbagai tugas peperangan di masa Khilafat Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq (ra) yang telah menugaskan 11 (sebelas) Amir (komandan) perang beserta ekspedisi perjalanan menuju wilayah tugas yang tengah bergejolak penentangan dan kemurtadan.

Selesaiannya pembahasan pertama mengenai ekspedisi militer utusan Hadhrat Abu Bakr (ra) dalam menghadapi kaum Murtadin dan munafik yang memberontak yaitu ekspedisi perang Yamamah dimana pasukan Muslim di bawah kepemimpinan Hadhrat Khalid (ra) menghadapi Musailamah dari kalangan Banu Hanifah.

Pembahasan lanjutan mengenai ekspedisi militer utusan Hadhrat Abu Bakr (ra) kedua (pimpinan Hadhrat Hudzaifah), ketiga (pimpinan Hadhrat 'Arfajah), keempat (pimpinan Hadhrat Ikrimah), kelima (pimpinan Hadhrat Syurahbil atau Syarjil) dan keenam (pimpinan Hadhrat 'Amru ibn al-'Ash).

Pembahasan mengenai dua ekspedisi umat Muslim yang masing-masing di bawah kepemimpinan Hadhrat Hudzaifah (ra) dan Hadhrat 'Arfajah (ra) di 'Umaan menghadapi kaum Murtadin di bawah kepemimpinan seorang pengaku Nabi bernama Laqit bin Malik al-Azdi.

Sejarah masuknya Islam ke 'Umaan atas pertablighan utusan pembawa surat dakwah dari Nabi Muhammad (saw), Hadhrat 'Amru ibn al-'Ash (ra) kepada penguasa 'Umaan yang nantinya masuk Islam. Berkat tabligh Hadhrat 'Amru ibn al-'Ash (ra) ini, di 'Umaan muncul sebuah pemerintahan Islami dan banyak orang menerima Islam. Jaifar dan 'Abbaad, kedua penguasa Muslim di 'Umaan nantinya meminta bantuan Khalifah Abu Bakr (ra) setelah munculnya gerakan pengaku Nabi, Laqith bin Malik al-Azdi.

Usaha-usaha para Amir pasukan Muslim untuk menghindari perang dan mengurangi pengaruh Laqit bin Malik al-Azdi. Jalannya pertempuran antara pasukan Muslim menghadapi Laqit bin Malik al-Azdi.

Penyebutan soal Hadhrat Khalifah Abu Bakr (ra) menegur Hadhrat Ikrimah (ra) yang tidak menaati soal petunjuk teknis berperang saat di Yamamah. Khalifah Abu Bakr (ra) mengutus Hadhrat Khalid bin Walid (ra) untuk memimpin pasukan Muslim ke Yamamah. Hukuman dari Khalifah Abu Bakr (ra) kepada Hadhrat Ikrimah (ra) ialah larangan datang ke hadapan beliau di Madinah yang saat itu ibukota pemerintahan umat Islam hingga mereka berdua membuat prestasi yang mengesankan. Sesuai perintah Khalifah Abu Bakr (ra), Hadhrat Ikrimah (ra) memimpin kontingen tambahan sebagai bantuan di bawah kepemimpinan ke 'Umaan.

Prestasi-prestasi dan peranan-peranan Hadhrat Ikrimah (ra) baik saat bekerja sama dengan para Amir pasukan lainnya maupun saat sendiri memimpin pasukannya.

Perintah-perintah bersifat teknis tapi sangat penting dari Hadhrat Khalifah Abu Bakr (ra) kepada ketiga Amir [Hadhrot Hudzaifah (ra), Hadhrot 'Arfajah (ra) dan Hadhrot Ikrimah (ra)] saat bertugas di wilayah yang sama demi menghindari perselisihan dan ketidakkompakan. Dalam situasi dan

tempat yang mana salah satu dari ketiga Amir tersebut yang harus didengar dan dilaksanakan pendapatnya.

Setelah kesuksesan ekspedisi di 'Umaan, Hadhrat Ikrimah (ra) pergi ke Mahrah lalu ke Yaman dalam tugas yang sama, memimpin penumpasan kaum Murtadin dan para pemberontak. Pertentangan internal di kalangan Murtadin dan pemberontak di Mahrah membuat pasukan kaum Muslim memperoleh pertolongan Ilahi dan mendapatkan kemenangan.

Percakapan tentang Islam antara Hadhrat Ikrimah (ra) dan kabilah-kabilah yang baiat ulang kembali. Kerjasama Hadhrat Ikrimah (ra) dan Hadhrat Muhajir bin Abu Umayyah (ra) membantu Amil (pemungut zakat) bernama Ziad bin Labid yang tengah menghadapi penentangan di Hadhramaut.

Peranan Hadhrat Ikrimah (ra) di beberapa daerah di Yaman selatan.

Kemarahan sebagian pasukan Hadhrat Ikrimah (ra) kepada Hadhrat Ikrimah (ra) yang menikah lagi di masa peperangan. Hadhrat Abu Bakr (ra) menetapkan keridhaan beliau atas pernikahan tersebut.

Kembalinya Hadhrat Ikrimah (ra) ke Madinah. Bergabungnya lagi sebagian laskar beliau yang kecewa dengan tindakan beliau (ra) menikah dengan wanita yang dulu pernah dicerai Nabi (saw).

Demiliterisasi (pembubaran pasukan dan kembali menjadi sipil di kampung asal masing-masing) pasukan Hadhrat Ikrimah (ra) yang telah letih tugas. Pembentukan pasukan baru Hadhrat Ikrimah (ra) untuk diutus ke Syam membantu Amir di sana, Hadhrat Khalid ibn Sa'id ibn al-'Ash (ra).

Kutipan penjelasan dari Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai pernikahan Nabi Muhammad (saw) dengan seorang wanita dari kalangan Banu Kindah yang dijuluki Bintul Jun dan berakhir dengan dicerainya dia sebelum rukhstanah.

Pembahasan ekspedisi pasukan kelima (ke-5) pimpinan Hadhrat Syurahbil atau Syarjil putra Hasanah (ra). Biodata mengenai beliau. Peranan dan tugas beliau. Kerjasama beliau dengan Hadhrat 'Amru ibn al-'Ash (ra). Riwayat keislaman beliau di masa awal dakwah Nabi Muhammad (saw). Sudut pandang lain menurut sejarawan Mesir, Muhammad Husain Haekal mengenai peran Syurahbil bin Hasanah dala perang Yamamah.

Pembahasan mengenai ekspedisi pasukan ke-6 di bawah pimpinan Hadhrat 'Amru ibn al-'Ash (ra). Biodata mengenai beliau. Peranan dan tugas beliau. Riwayat keislaman beliau di masa hidup Nabi Muhammad (saw). Rasul yang mulia (saw) beberapa kali menugasi beliau dalam pembahasan perencanaan militer dan ekspedisi militer.

چونکہ نبی خدا تعالیٰ کا نام سن کر ادب کی روح سے بھر جاتا ہے اور اس کی عظمت کا متوالا ہوتا ہے اس لیے اپنی نوبیابنا بیوی کے ایک فقرے پر آپ نے فوراً فرمایا کہ تُو نے ایک بڑی ہستی کا واسطہ دیا ہے اور اس کی پناہ مانگی ہے جو بڑا پناہ دینے والا ہے اس لیے میں تیری درخواست کو قبول کرتا ہوں چنانچہ آپ اسی وقت باہر تشریف لے آئے اور فرمایا کہ اے ابواسید! اسے دو چادریں دے دو اور اس کے گھر والوں کے پاس پہنچا دو

آنحضرت ﷺ کے عظیم المرتبت خلیفہ راشد حضرت ابوبکر صدیق رضی اللہ تعالیٰ عنہ کے بابرکت دور میں باغی مرتدین کے خلاف ہونے والی مہمات کا تذکرہ

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz) pada 17 Juni 2022 (Ihsan 1401 Hijriyah Syamsiyah/Dzulqa'idah 1443 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم
 [بِسْمِ اللّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا
 الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]
 (أمين)

Pada khotbah yang lalu saya telah menyampaikan bahwa kisah mengenai orang-orang murtad atau munafik yang kaitannya dengan Yamamah, Musailamah Al-Kadzdaab beserta komplotannya telah usai. Pembahasan mengenai orang-orang murtad yang mengangkat senjata di masa Hadhrat Abu Bakr (ra) masih terus berlanjut.

Sebagaimana telah saya sampaikan bahwa terdapat beberapa ekspedisi. Ekspedisi yang pertama telah dibahas dengan cukup panjang lebar.

Dari 10 ekspedisi yang tersisa, diriwayatkan berkenaan dengan yang kedua dan ketiga bahwa ekspedisi ini dipimpin oleh Hadhrat Hudzaifah (ra) dan Hadhrat Arfajah (ra) guna menghadapi para pemberontak yang murtad di ‘Umaan [sekarang lebih populer dieja dengan tulisan Oman].

‘Umaan adalah sebuah kota di Yaman di dekat Bahrain. ‘Umaan terletak di antara Teluk Persia dan Laut Arab, yang pada masa itu termasuk bagian timur dari apa yang sekarang disebut Uni Emirat Arab. Kabilah Azid yang menyembah berhala dan kabilah-kabilah lainnya yang beragama Majusi tinggal di sini. Muscat, Sohar dan Daba (دبّا) adalah kota-kota pesisir di wilayah ini.

Di masa berberkat Hadhrat Rasulullah (saw) ‘Umaan termasuk ke dalam wilayah kekuasaan orang-orang Iran dan mereka menetapkan seseorang bernama Jaifar sebagai gubernur dari pihak mereka. Agama Majusi tersebar di wilayah tersebut.

Pada tahun 8 Hijriah, Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Abu Zaid Anshori (ra) dan Hadhrat ‘Amru bin ‘Ash (ra) untuk menablighkan Islam dan mengirim surat kepada dua orang pemimpin yang bersaudara, yakni Jaifar bin Julundi dan ‘Abbad bin Julundi. Isi surat Hadhrat Rasulullah (saw) adalah sebagai berikut:

«بِسْمِ اللّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مِنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللّهِ إِلَى جَيْفَرَ وَعَبَادِ ابْنَيْ الْجَنْدِيِّ، سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى.. أَمَا بَعْدُ: فَإِنِّي
 أَدْعُوكُمْ بِدَعَايَةِ الْإِسْلَامِ؛ أَسْلِمْنَا تَسْلَمًا، فَإِنِّي رَسُولُ اللّهِ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً، لِأُنْذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَجْعَلَ الْقَوْلَ عَلَى الْكَافِرِينَ، وَإِنَّا إِن
 أَفْرَرْتُمْ بِالْإِسْلَامِ وَلِيُنْكَمًا، وَإِن أُنْبِتُمْ أَنْ تُقْرَأَ بِالْإِسْلَامِ فَإِنَّ مُلْكَكُمْ زَائِلٌ عَنْكُمْ، وَخَيْلِي تَجُلُّ: أَي تَنْزِلُ بِسَاحَتِكُمْ، وَتَظْهَرُ نُبُوتِي عَلَى
 مُلْكِكُمْ» *“Bismillahir-rahmanir-rahim – dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Surat dari Muhammad (saw), hamba Allah dan Rasul-Nya, kepada Jaifar dan ‘Abbad dua putra al-Julundi. Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk.*

Saya menyeru Anda untuk menerima Islam. Masuklah Islam, niscaya Anda akan selamat.

Saya adalah utusan Allah dan diutus kepada seluruh dunia, untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup dan menyempurnakan hujjah terhadap orang-orang kafir. Jika Anda berkenan menerima Islam, saya akan membiarkan Anda menjadi penguasa di sana seperti sebelumnya dan jika Anda menolak, kekuasaan Anda akan diambil dari Anda.”¹

1 Tarikh ‘Amru ibn al-‘Aash karya Hasan Ibrahim Hasan (الصفحة ٥٧) pada terbitan terjemahan Urdu oleh Sairat حضرت عمرو بن العاصّ 49 مؤلفه ڈاکٹر حسن ابراہیم حسن، اردو ترجمہ شیخ (49) Syaiikh Muhammad Ahmad Panipati bahasan diatas berada di halaman 49 (محمداحمدپانی پتی فرہنگ سیرت صفحہ 209 زوار) (فتوح البلدان صفحہ 103-104 مؤسسة المعارف بیروت 1987ء) Tercantum juga dalam Futuuhul Buldaan (Farhank Sirat (209 زوار) (مجلس سیرت نبوی ﷺ صفحہ 68 مکتبہ دار السلام الرياض 1424ھ) Athlas Sirat Nabawi (اکڈمی پبلی کیشنز کراچی 2003ء البحت) 5-ke (عبد الشافی محمد عبد اللطيف) ‘Abdul Lathif ‘Abdusy Syafi Muhammad karya (كتاب السيرة النبوية والتاريخ الإسلامي) wat Tarikh al-Islami (دار السلام) Al-Islam wat Tathawwur (اسلام اهل عمان) ‘Umman penduduk keislaman (الخامس الإدارة في عهد النبي صلى الله عليه وسلم - يُنْذِرُ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَجْعَلُ الْقَوْلَ عَلَى الْكَافِرِينَ: 36:71. Surah Yaasiin, (محمد عادل عبد العزيز) ‘Aziz ‘Abdul ‘Aadil karya Muhammad (الإسلام والتطور السياسي) Siyasi “agar dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan agar pasti ketetapan (azab) terhadap orang-orang kafir.”

Berdasarkan sebagian riwayat, setelah berdiskusi beberapa hari, kedua bersaudara tersebut kemudian menerima Islam dan berdasarkan satu riwayat, penguasa ‘Umaan, Jaifar berkata, “Saya tidak berkeberatan untuk menerima Islam, namun saya takut jika saya mengumpulkan zakat dari sini dan mengirimkannya ke Madinah, kaum saya akan marah pada saya.” Atas hal itu, Hadhrat ‘Amru bin ‘Ash (ra) memberikan penawaran kepadanya bahwa harta zakat yang diterima dari wilayah tersebut akan dibelanjakan untuk orang-orang miskin di wilayah tersebut. Maka kemudian ia menerima Islam.

Hadhrt ‘Amru (ra) tinggal di sana selama 2 (dua) tahun dan terus menablighkan Islam kepada orang-orang. Dengan upaya pertablighan beliau yang sukses ini sebagian besar penduduk di wilayah tersebut menerima Islam.

Ketika Hadhrt Rasulullah (saw) wafat dan kemurtadan serta pemberontakan meluas di setiap penjuru Arab, Hadhrt Abu Bakr (ra) memanggil Hadhrt ‘Amru bin ‘Ash (ra) dari ‘Umaan ke Madinah.

Di sisi lain, setelah kewafatan Hadhrt Rasulullah (saw), Laqith bin Malik Azdi (لقيط بن مالك الأزدي) bangkit di tengah-tengah orang-orang ‘Umaan. Ia memiliki julukan Dzut-Taaj (ذو التاج) dan di masa jahiliah ia dianggap setara dengan Raja ‘Umaan al-Julundi. Al-Julundi adalah julukan untuk raja-raja ‘Umaan. Ia mendakwakan kenabian bagi dirinya dan orang-orang jahil ‘Umaan (عُمان) menjadi pengikutnya. Ia merebut ‘Umaan.

Jaifar beserta saudaranya ‘Abd berlindung ke pegunungan. Jaifar menginformasikan seluruh situasi ini kepada Hadhrt Abu Bakr (ra) dan meminta bantuan.

Hadhrt Abu Bakr (ra) mengutus dua Amir kepadanya, yang pertama adalah Hudzaifah bin Mihshan al-Ghafari al-Himyari (حذيفة بن محسن الغفاري الحميري) yang diutus ke ‘Umaan dan yang kedua adalah Arfajah bin Hartsamah al-Baariqi al-Azdi (عرفجة بن هرثمة البارقى الأزدي) yang diutus ke Mahrah (مَهْرَة) dan keduanya diperintahkan supaya berangkat bersama-sama dan memulai perang dari ‘Umaan. Mahrah adalah nama satu kabilah di Yaman. Beliau (ra) memerintahkan bahwa apabila pertempuran terjadi di ‘Umaan maka Hudzaifah akan menjadi pimpinan dan apabila pertempuran terjadi di Mahrah maka Hudzaifah akan menjalankan tugas sebagai komandan pasukan.

Biodata Hadhrt Hudzaifah (ra) dan Hadhrt Arfajah (ra) adalah sebagai berikut. Dalam Tarikh ath-Thabari dijelaskan nama Hadhrt Hudzaifah adalah Hudzaifah bin Mihshan al-Ghafari, sedangkan dalam sebagian buku-buku riwayat para sahabat, nama beliau disebut sebagai Hudzaifah al-Qal’ani (حذيفة القلعي). Beliau menjadi Gubernur ‘Umaan hingga kewafatan Hadhrt Abu Bakr (ra).

Dalam buku-buku riwayat para sahabat disebutkan nama lengkap Hadhrt Arfajah (ra) adalah Arfajah bin Khuzaimah (عرفجة بن خزيمه). Menurut ‘Allamah Ibnu Al-Atsir nama ayahanda beliau adalah Hartsamah (هرثمة). Beliau dikenal karena taktiknya melawan musuh.

Untuk membantu mereka berdua [yaitu Hadhrt Hudzaifah (ra) dan Hadhrt Arfajah (ra)], Hadhrt Abu Bakr (ra) mengutus Hadhrt Ikrimah bin Abu Jahal (ra). Sebelumnya dalam rincian perang Yamamah telah disampaikan dalam pembahasan Musailamah Al-Kadzdaab bahwa ketika Hadhrt Abu Bakr (ra) mengutus Hadhrt Ikrimah (ra) untuk menghadapi fitnah kemurtadan dan pemberontakan dan mengutus Hadhrt Syurahbil bin Hasanah (ra) untuk membantu beliau, maka diperintahkan kepada Hadhrt Ikrimah (ra) untuk tidak melakukan serangan sebelum Hadhrt Syurahbil (ra) tiba, namun beliau melakukan serangan tanpa menunggu Hadhrt Syurahbil (ra), yang akibatnya beliau mengalami kekalahan. Hadhrt Abu Bakr (ra) marah atas hal tersebut dan memerintahkan beliau untuk pergi ke ‘Umaan.

Sesuai dengan perintah dari Hadhrat Abu Bakr (ra), Hadhrat Ikrimah (ra) beserta pasukannya berangkat mengikuti Hadhrat Arfajah (ra) dan Hadhrat Hudzaifah (ra) ke ‘Umaan. Sebelum keduanya tiba di ‘Umaan, Hadhrat Ikrimah (ra) telah bertemu dengan keduanya di Rajam (رجام), sebuah tempat di dekat ‘Umaan. Mereka mengirimkan utusannya kepada Jaifar dan saudaranya, ‘Abbaad. Dalam beberapa buku Tarikh seperti Al-Kaamil karya Ibnu Al-Atsir, nama ‘Abbaad disebut sebagai ‘Iyadz (عياذ).² Rajam adalah nama rangkaian pegunungan yang panjang di ‘Umaan.

Setelah menerima pesan dari para komandan pasukan Muslim, Jaifar dan ‘Abbaad keluar dari tempat tinggal mereka masing-masing. Sebelumnya mereka bersembunyi setelah orang murtad yang mengklaim sebagai Nabi itu menggalang pasukan dan kekuatannya membesar. Singkatnya, mereka berdua keluar dari tempat tinggal mereka masing-masing dan berkemah di Sohar lalu mereka mengirimkan pesan kepada Hadhrat Ikrimah (ra), Hadhrat Arfajah (ra) dan Hadhrat Hudzaifah (ra) untuk datang kepada mereka. Sohar adalah sebuah kota kecil di ‘Umaan yang terhubung dengan pegunungan.

Diriwayatkan mengenai kota ini bahwa di sini biasa berlangsung salah satu pasar di ‘Umaan selama lima malam di awal bulan Rajab. Pasukan umat Islam berkumpul di Sohar dan membersihkan wilayah-wilayah yang berbatasan dengannya dari orang-orang murtad.

Di sisi lain, tatkala Laqith bin Malik telah mendapatkan kabar mengenai kedatangan pasukan Islam, ia pun keluar dengan membawa pasukannya untuk berperang dan berkemah di Daba. Ia membawa serta para wanita, anak-anak dan harta benda di belakangnya untuk memperkuatnya dalam pertempuran. Daba juga merupakan kota dan pasar perdagangan di wilayah tersebut.

Para Amir umat Islam menulis surat kepada para pemimpin yang bersekutu dengan Laqith. Pertama-tama mereka mengirimkannya kepada pemimpin kabilah Bani Jazid. Sebagai jawaban atas surat-surat tersebut para pemimpin itu juga menulis surat untuk para Amir umat Islam. Hasil dari korespondensi tersebut adalah mereka semua meninggalkan Laqith dan bergabung dengan umat Islam.³

Terjadilah pertempuran yang sengit antara pasukan Islam dengan pasukan Laqith di tempat tersebut, yakni Daba. Awalnya Laqith unggul dan nyaris saja umat Islam menelan kekalahan, namun Allah Ta’ala menganugerahkan rahmat dan kasih sayangnya dan menurunkan pertolongannya pada situasi yang rawan tersebut. Bala bantuan dalam jumlah besar dari berbagai Kabilah Bahrain dan Bani Abd Al-Qais tiba, yang dengannya mereka menjadi semakin kuat dan mereka maju menggempur pasukan Laqith dengan hebat yang membuat pasukan Laqith menelan kekalahan dan melarikan diri. Kaum Muslimin mengejar mereka dan membunuh 10.000 laskar serta menawan para wanita dan anak-anak. Mereka mengambil alih harta benda dan pasar serta mengirimkan 1/5 bagiannya ke hadapan Hadhrat Abu Bakr (ra) melalui tangan Hadhrat Arfajah (ra). Dengan demikian fitnah di ‘Umaan pun berakhir dan pemerintahan Islam ditegakkan di atas pondasi-pondasi yang kokoh.

2 Al-Kaamil fit Taarikh karya Ibnu al-Atsir (الصفحة ٢٣٢ - ج ٢ - ابن الأثير - الكامل في التاريخ - ابن الأثير - ج ٢ - الصفحة ٢٣٢); Fathul Baari (كتاب المغازي « باب قصة »); (عمان والبحرين).

3 Usdul Ghaabah (المفصل في تاريخ العرب قبل الإسلام، الفصل السادس) Arab ‘Arab (الصفحة 21-22 دار الكتب العلمية بيروت 2008ء); Usdul Ghaabah (المفصل في تاريخ العرب قبل الإسلام، الفصل السادس) Arab ‘Arab (الصفحة 291-292 دار الكتب العلمية بيروت 2006ء); Usdul Ghaabah (المفصل في تاريخ العرب قبل الإسلام، الفصل السادس) Arab ‘Arab (الصفحة 329، مكتبة جرير 2006ء); Usdul Ghaabah (المفصل في تاريخ العرب قبل الإسلام، الفصل السادس) Arab ‘Arab (الصفحة 38 دار ابن أبي عمير 2012ء); Usdul Ghaabah (المفصل في تاريخ العرب قبل الإسلام، الفصل السادس) Arab ‘Arab (الصفحة 31 دار الكتب العلمية بيروت 2003ء) atau terjemahan Urduanya ialah Sayyidina Abu Bakr Shiddiq (سیدنا ابوبکر صدیق شخصیت اور کارنامے از صلابی صفحہ 338 الفرقان ٹرسٹ خان) (کثیر بیروت 2003ء); Usdul Ghaabah (المفصل في تاريخ العرب قبل الإسلام، الفصل السادس) Arab ‘Arab (الصفحة 170 زوار اکیڈمی کراچی) dan Farhank Sirat (معجم البلدان جلد 5 صفحہ 270، جلد 3 صفحہ 31 دار الكتب العلمية بيروت) (گڑھ).

Seusai pertempuran, Hadhrat Hudzaifah (ra) menetap di ‘Umaan dan sibuk dalam memperbaiki kondisi serta menegakkan perdamaian dan keamanan di sana. Hadhrat Arfajah (ra) - sebagaimana telah disebutkan - berangkat ke Madinah dengan membawa harta ganimah dan Hadhrat Ikrimah (ra) membawa pasukanya berangkat ke Mahrah untuk menghentikan pemberontakan di sana.⁴

Diriwayatkan berkenaan dengan ekspedisi Hadhrat Ikrimah (ra) melawan para pemberontak yang murtad bahwa Hadhrat Abu Bakr (ra) memberikan sebuah bendera kepada Hadhrat Ikrimah (ra) dan memerintahkannya untuk menghadapi Musailamah.⁵

Hadhrot Abu Bakr (ra) mengutus Hadhrot Ikrimah (ra) ke Yamamah untuk menghadapi Musailamah dan mengutus Hadhrot Syurahbil bin Hasanah (ra) di belakang beliau. Hadhrot Abu Bakr (ra) menyebutkan nama Yamamah untuk keduanya, namun beliau bersabda kepada Hadhrot Ikrimah (ra) bahwa selama Hadhrot Syurahbil (ra) belum tiba, janganlah melakukan serangan. Namun Hadhrot Ikrimah (ra) bersikap tergesa-gesa - sebagaimana telah dikisahkan sebelumnya - dan maju melakukan serangan sebelum kedatangan Hadhrot Syurahbil (ra). Musailamah mendesak beliau ke belakang. Beliau mengalami kekalahan dan mundur.

Ketika Hadhrot Syurahbil bin Hasanah (ra) mendapatkan kabar mengenai peristiwa tersebut, beliau berhenti di tempat beliau berada pada saat itu. Hadhrot Abu Bakr (ra) menulis kepada Hadhrot Syurahbil (ra), “Menetaplah di dekat Yamamah hingga Anda menerima perintah selanjutnya dari saya” dan Hadhrot Abu Bakr (ra) menulis kepada Hadhrot Ikrimah (ra), “Sekarang saya tidak ingin melihat wajah Anda - sebelumnya pun telah saya sampaikan - dan tidak juga akan mendengar perkataan anda, kecuali setelah Anda menjalankan suatu tugas yang menonjol. Perhatikanlah suatu peranan yang luar biasa. Barulah Anda boleh datang ke hadapan saya.” Kemudian Hadhrot Abu Bakr (ra) bersabda, “Pergilah ke ‘Umaan, bertempurlah dengan penduduk ‘Umaan dan bantulah Hudzaifah dan Arfajah.”⁶

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, ‘Umaan merupakan bagian dari Teluk Persia yang pada masa itu termasuk bagian timur dari apa yang sekarang disebut Uni Emirat Arab. Kabilah Azid yang menyembah berhala dan kabilah-kabilah lainnya yang beragama Majusi tinggal di daerah ini. Muscat, Sohar dan Daba adalah kota-kota pesisir di wilayah ini.

Beliau juga bersabda, “Masing-masing dari kalian akan tetap menjadi komandan pasukan berkuda kalian. Namun, ketika kalian semua memasuki wilayah yang berada di bawah pengawasan Hudzaifah, beliau akan menjadi Amir bagi kalian semua. Ketika kalian semua telah selesai maka pergilah ke Mahrah. Kemudian dari sana pergilah ke Yaman, hingga tinggallah bersama Muhajir bin Abu Umayyah dalam operasi Yaman dan Hadhramaut dan tumpaslah orang-orang yang murtad di antara ‘Umaan dan Yaman. Saya ingin mendengar peranan besar Anda dalam pertempuran.”⁷ Inilah perintah yang disampaikan oleh Hadhrot Abu Bakr (ra).

Sebelum keberangkatan Hadhrot Ikrimah (ra), berdasarkan perintah dari Hadhrot Abu Bakr (ra), Hadhrot Hudzaifah bin Mihshan Ghalfani telah berangkat ke ‘Umaan dan Hadhrot Arfajah Bariqi telah berangkat ke Mahrah untuk memerangi orang-orang murtad. Sesuai dengan perintah Hadhrot

4 Sayyidina Abu Bakr Shiddiq karya ‘Ali Muhammad Muhammad ash-Shalabi (-338 صفحہ مترجم صفحہ 339); (245-244 صفحہ); (حضرت ابو بکر صدیقؓ شخصیت و کارنامے از ڈاکٹر علی محمد صلابی مترجم شیخ احمد پانی پتی ، صفحہ 244-245); (339 مکتبہ الفرقان مظفر گڑھ پاکستان).

5 Tarikh ath-Thabari (تاریخ الطبری جلد 2 صفحہ 257 مطبوعہ دار الکتب العلمیہ).

6 Tarikh ath-Thabari (تاریخ الطبری جلد 2 صفحہ 291 مطبوعہ دار الکتب العلمیہ لبنان 2012ء).

7 Tarikh ath-Thabari (تاریخ الطبری جلد 2 صفحہ 291 مطبوعہ دار الکتب العلمیہ لبنان 2012ء); Athlas Sirat Nabawi (Atlas سيرت نبوی ﷺ صفحہ 68 مکتبہ دار السلام الرياض) (1424ھ).

Abu Bakr (ra), Hadhrrat Ikrimah (ra) bersama pasukannya berangkat di belakang Hadhrrat Arfajah (ra) dan Hadhrrat Hudzaifah (ra) dan sebelum keduanya sampai di ‘Umaan, Hadhrrat Ikrimah (ra) telah bergabung dengan mereka. Sebelumnya, Hadhrrat Abu Bakr (ra) telah memberikan perintah yang penuh penekanan kepada mereka berdua bahwa setelah selesai dari misi di ‘Umaan, mereka harus melaksanakan pendapat Hadhrrat Ikrimah (ra). Apakah itu beliau membawa mereka bersama beliau atau memerintahkan untuk menetap di ‘Umaan.

Bagaimanapun, sebagaimana telah disampaikan, ketika ketiga Amir ini bergabung satu sama lain di Rajjam, sebuah tempat di dekat ‘Umaan, mereka mengutus utusannya kepada Jaifar dan Abbad.

Di sisi lain, ketika Laqith [pimpinan kaum murtad yang mengaku Nabi di sana] mendapatkan kabar kedatangan pasukan mereka, lalu ia mengumpulkan kelompok kelompoknya dan tiba di Daba lalu membuat perkemahan.

Jaifar dan Abbad juga keluar dari tempat tinggalnya. Mereka tiba di Sahar dan membuat kemah di sana. Mereka mengirimkan pesan kepada Hudzaifah, Arfajah dan Ikrimah, “Datanglah Anda semua kepada kami.” Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, mereka semua berkumpul di tempat mereka berdua di Sahar lalu menetralsir (membersihkan dari permusuhan) di daerah-daerah yang terkait dari orang-orang murtad sehingga orang-orang yang di sekitarnya berdamai dengan mereka semua.

Begitu juga, para Amir itu menulis surat kepada para pemimpin di kalangan pengikut Laqith dan memulainya kepada ketua Banu Judaid. Sebagai jawabannya, para tokoh tersebut menulis surat kepada umat Islam juga. Seperti yang telah disampaikan, sebagai hasilnya mereka memisahkan diri dari Laqith. Setelah itu, terjadi pertempuran antara laskar Laqith dengan pasukan Muslim. Selengkapnya telah saya sampaikan sebelumnya.

Setelah perang tersebut selesai, Ikrimah dan Hudzaifah sepakat dengan pendapat bahwa Hudzaifah tinggal di ‘Umaan untuk menyelesaikan permasalahan dan memberikan kedamaian kepada orang-orang. Hadhrrat Ikrimah bersama dengan pasukan muslim dalam jumlah besar bergerak maju untuk mengatasi kaum musyrik yang lainnya. Mereka memulai prosesnya dari Mahrah.⁸

Berkenaan dengan penyerangan Hadhrrat Ikrimah ke kabilah Mahrah tertulis bahwa setelah selesai mengatasi orang-orang murtad di ‘Umaan, Ikrimah bersama dengan laskarnya berangkat ke kabilah Mahrah di daerah Najd. Tertulis bahwa mereka meminta bantuan untuk misi ini kepada penduduk ‘Umaan dan orang-orang di sekitar ‘Umaan. Mereka terus bergerak hingga tiba di daerah kabilah Mahrah. Berbagai kabilah bersama mereka hingga Ikrimah menyerang kabilah Mahrah dan daerah-daerah pesisirnya.

Untuk menghadapi mereka, orang-orang Mahrah terbagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok bertahan di daerah Jairut (جَيْرُوت) dibawah pimpinan Syikhrit (شَيْخْرِيْت). Kelompok kedua, dibawah pimpinan seseorang dari Banu Maharib di Najd bernama Mushabbah (المصَّبَحُ أَحَدُ بَنِي مُحَارِبٍ). Sebenarnya kesemua orang Mahrah mengikuti pimpinan laskar tersebut (Mushabbah) kecuali Syikhrit dan sekutunya. Kedua pemimpin tersebut satu sama lain saling menentang dan menyeru satu sama lain kepadanya. Setiap orang dari kedua laskar tersebut ingin agar ketuanya yang harus meraih keberhasilan. Inilah perkara yang dengan perantaraannya Allah Ta’ala membantu umat Islam dan mengokohkannya dalam menghadapi musuh musuhnya dan melemahkan musuhnya.

Ketika Ikrimah melihat jumlah yang sedikit bersama dengan Syikhrit, mereka menyerunya untuk kembali kepada Islam. Ia sebelumnya adalah muslim, kembalilah kepada Islam dan janganlah

8 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري جلد 2 صفحہ 292 مطبوعہ دار الکتب العلمیۃ لبنان 2012ء).

berperang melawan muslim. Dengan gerakan awal itulah Syikhrit menerima seruan mereka dengan begitu Allah melemahkan Musabba lalu Ikrimah mengirimkan utusan kepada Mushabbah untuk menyeru kepadanya agar kembali kepada Islam dan menerima serua Islam. Namun jumlah orang banyak yang menyertainya telah menipunya. Disebabkan oleh Syikhrit menerima Islam kerenggangan semakin tercipta antara Mushabbah dan Syikhrit. Ikrimah melancarkan agresi kepadanya dan Syakhriyat pun menyertai Ikrimah keduanya menghadapi Musabba di Najd.

Peperangan yang terjadi lebih sengit dari Daba (دَبَا). Allah memberikan kekalahan kepada orang-orang murtad pemberontak. Pemimpinnya terbunuh. Pasukan muslim mengejar musuh yang melarikan diri dan banyak sekali dari antara mereka yang dibunuh dan banyak juga yang ditawan. Adapun harta rampasan yang didapatkan oleh pasukan muslim diantaranya adalah unta-unta betina ketrunan terbaik dalam jumlah 2000 ekor.

Hadhrat Ikrimah membagi harta rampasan ke dalam 5 bagian. Memberangkat Syikhrit kepada Abu Bakr beserta seperlima bagian. Selebihnya 4 bagian lagi dibagikan kepada pasukan muslim. Dengan begitu laskar Ikrimah lebih tangguh lagi disebabkan oleh kendaraan dan harta kekayaan. Hadhrat Ikrimah mengumpulkan seluruh orang di daerah itu dan kesemuanya menerima Islam. Hadhrat Ikrimah menyampaikan kabar **suka tersebut kepada Hadhrat Abu Bakr dengan perantaraan seseorang bernama Saa-ib.**⁹

Kemudian berkenaan dengan agresi yang dilakukan oleh Hadhrat Ikrimah ke Yaman. Hadhrat Abu Bakr Siddiq dalam suratnya telah memberikan instruksi kepada Hadhrat Ikrimah (sebelum ini telah disampaikan), “Setelah dari Muhrah berangkatlah ke Yaman. Lakukanlah misi di Yaman dan Hadhr Maut ini bersama dengan Hadhrat Muhajir bin Abu Umayyah. Atasilah orang-orang murtad yang ada di antara ‘Umaan dan Yaman.”¹⁰

Dalam mengamalkan instruksi Hadhrat Abu Bakr Siddiq tersebut, Hadhrat Ikrimah berangkat dari Muhrah lalu melakukan agresi ke Yaman hingga tiba di Abyan (أَبْيَانَ). Abyan merupakan satu kampung di Yaman. Bersama mereka terdapat satu laskar besar yang di dalamnya juga termasuk banyak sekali orang-orang dari kabilah Muhrah dan kabilah-kabilah lainnya.

Hadhrat Ikrimah menetapkan Yaman Selatan sebagai tempat tinggalnya dan di sana sibuk dalam mengatasi kabilah-kabilah Nakha dan Himyar sehingga tidak sempat untuk bergerak ke Yaman utara. Setelah menangkap buronan kabilah Nakha, beliau mengumpulkan orang-orang dari kabilah itu lalu bertanya kepada mereka, “Apa pendapat kalian berkenaan dengan Islam?”

Mereka menjawab, “Pada zaman Jahiliyah pun kami adalah orang yang agamis, kami memiliki ketertarikan dengan agama. Kami orang Arab tidak saling menyerang satu sama lain, lantas bagaimana keadaan kami ketika kami masuk kedalam agama yang keutamaannya telah kami kenali dan kecintaan padanya telah merasuk kedalam kalbu kami yakni kecintaan kepada Islam.”

Ketika Hadhrat Ikrimah menyelidiki perihal mereka yakni apakah mereka menyatakan itu dari hati mereka atau hanya semata-mata untuk menyelamatkan diri saja, ternyata memang benar seperti apa yang mereka katakan. Mereka memberikan keterangan yang benar sesuai hakikat. Masyarakatnya teguh dalam Islam, namun yang murtad dari antara mereka telah melarikan diri.

9 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبری جلد 2 صفحہ 292-293 مطبوعہ دار الکتب العلمیۃ لبنان 2012ء).

10 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبری جلد 2 صفحہ 291 مطبوعہ دار الکتب العلمیۃ لبنان 2012ء).

Seperti itulah Hadhrrat Ikrimah menetapkan kabilah-kabilah Himyar (حمير) dan Nakha (النخع) bebas dari tuduhan murtad dan tetap tinggal di sana untuk menyatukan mereka.¹¹

Dengan tinggalnya Hadhrrat Ikrimah di Abyan, hal itu memberikan pengaruh yang dalam kepada sisa-sisa pengikut al-Aswad al-Ansi selebihnya yang dipimpin oleh Qais bin Maqsyuh (قيس بن المكشوح) dan Amru bin Ma'dikarb (عمرو بن معديكرب). Setelah Qais melarikan diri dari Shan'a (صنعاء), ia terus berkeliling di seputar Shan'a dan Najran sementara Amru bin Ma'di Karb telah bergabung dengan kelompok Aswad Ansi yang berada di Lahj (لحج). Namun, ketika Hadhrrat Ikrimah tiba di Abyan, Qais bergabung dengan Amru bin Ma'di Karb bersatu memerangi beliau (Hadhrrat Ikrimah). Namun seketika itu terjadi pertentangan diantara mereka sehingga menyebabkan keduanya berpisah. Dengan demikian, kedatangan Hadhrrat Ikrimah dari arah timur telah berperan penting dalam mengatasi sisa-sisa kelompok Murtad yang berada di Lahj.¹²

Kabilah Kindah tinggal di daerah Hadhramaut berdekatan dengan Yaman. Amil (pemungut zakat utusan pusat) di daerah tersebut adalah Ziyad bin Labid (زياد بن لبيد). Beliau bersikap keras perihal zakat sehingga menimbulkan pemberontakan untuk menentang mereka. Karena itu, Hadhrrat Ikrimah dan Hadhrrat Muhajir bin Abu Umayyah keduanya tiba untuk membantu beliau. Selengkapnya akan dijelaskan pada topik Hadhrrat Muhajir bin Abu Umayyah.

Setelah selesai dalam misinya dalam mengentaskan para murtaddin, Hadhrrat Ikrimah mulai melakukan persiapan untuk kembali ke Madinah. Beliau disertai oleh putri Numan bin Jun yang telah beliau nikahi di medan perang. Meskipun beliau tahu disebabkan oleh menikahi putri Ummi Tamim dan Mujaah, Hadhrrat Abu Bakr Siddiq (ra) menegur keras Hadhrrat Khalid bin Walid. Berkenaan dengan itu telah dijelaskan selengkapnya pada khotbah sebelumnya. Namun meskipun demikian Hadhrrat Ikrimah tetap menikahinya.

Atas hal itu banyak diantara pasukan Hadhrrat Ikrimah yang memisahkan diri dari beliau. Lalu disampaikanlah hal tersebut kepada Hadhrrat Muhajir, namun beliau pun tidak dapat memberikan keputusan. Kemudian semua hal itu dikabarkan ke hadapan Hadhrrat Abu Bakr Siddiq untuk meminta pendapat beliau.

Hadhrrat Abu Bakr Siddiq menulis, "Dengan menikahinya, Ikrimah tidaklah melakukan sesuatu yang tidak pantas."

Akhirnya orang-orang yang berkeberatan dapat menerimanya. Latar belakang kekecewaan Sebagian orang adalah Numan bin Jun suatu ketika hadir ke hadapan Rasulullah dan menyampaikan permohonan dengan mengatakan: Mohon kiranya Hudhur menerima untuk menikahi putri saya, namun Rasulullah menolaknya lalu mengirimkan wanita itu pulang bersama ayahnya.

Sebagaimana Rasulullah (saw) telah menolak wanita itu sehingga sebagian laskar Hadhrrat Ikrimah pun beranggapan agar Ikrimah mengikuti teladan Rasulullah dengan tidak menikahi wanita itu. Namun Hadhrrat Abu Bakr tidak membenarkan alasan tersebut. Hadhrrat Abu Bakr bersabda: Ini sama sekali keliru. Lalu beliau (ra) mensahkan pernikahan Hadhrrat Ikrimah.

11 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري جلد 2 صفحہ 298 مطبوعہ دار الکتب العلمیۃ لبنان 2012ء); Muhammad Husain Haikal dalam karyanya Ash-Shiddiq Abu Bakr (حضرت سيدنا ابو بكر صديق) از محمد حسين بيگل مترجم صفحہ 233 مطبوعہ بک (الصدیق ابو بکر) yang terjemahan urdunya ialah Hadhrrat Sayyidina Abu Bakr Shiddiq (معجم البلدان جلد 1 صفحہ 109); Mu'jamul Buldaan (کارنر شو روم جہلم).

12 Abu Bakr Ash-Shiddiq karya Doktor 'Ali Muhammad ash-Shalabi (38 دار ابن کثیر بیروت 2003ء) (أبو بكر الصديق شخصيته وعصره للدكتور علي محمد الصلابي ص 38 دار ابن كثير بيروت 2003ء) atau terjemahan Urdunya ialah Sayyidina Abu Bakr Shiddiq (سيدنا ابو بكر صديق شخصيته اور كارنامه از صلابي مترجم صفحہ 304 مکتبہ الفرقان مظفر گڑھ).

Hadhrat Ikrimah kembali ke Madinah bersama dengan istrinya. Akhirnya sebagian laskar yang sebelumnya kecewa dengan Hadhrat Ikrimah dan memisahkan diri, bergabung lagi dengan beliau.¹³

Keterangan singkat berkenaan dengan Asma Binti Numan bin Jun adalah bahwa wanita yang dinikahi oleh Hadhrat Ikrimah terdapat Riwayat dalam Bukhari dan beberapa kitab Hadits lainnya bahwa wanita tersebut pernah menikah dengan Rasulullah saw, namun sebelum dilakukan rukhstanah, wanita tersebut melakukan suatu perbuatan yang menyebabkan Rasulullah memulangkannya kepada kabilahnya. Berkenaan dengan nama dan kisahnya terdapat banyak beda pendapat. Sebagian berpendapat bahwa wanita itu menikah dengan Hadhrat Muhajir bin Umayyah bin Abi Umayyah.

Dalam menjelaskan kisah rinci peristiwa tersebut, Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* (ra) bersabda, “Ketika Arab telah dikuasai umat Muslim dan Islam mulai menyebar, ada seorang perempuan dari kabilah Kindah (كنده) yang bernama Asma (أسماء) atau Umaimah (أميمة) yang disebut juga dengan sebutan laqab (julukan) Jauniyyah (الجونية) atau Bintul Jaun (بنت الجؤن). Saudara perempuan itu bernama Luqman (لقمان) datang ke hadapan Rasulullah (saw) sebagai perwakilan kaumnya. Pada kesempatan itu ia menyampaikan keinginannya untuk menikahkan saudarinya kepada Rasulullah (saw) dan menyampaikan permohonan tersebut secara langsung kepada Rasulullah (saw), ‘Saudari saya yang sebelumnya menikah dengan kerabat, sekarang menjanda, dia sangat cantik dan sesuai, mohon Hudhur (yang mulia) berkenan menikahnya.’

Karena Rasul Karim (Rasul yang mulia saw) sangat mendukung persatuan antar kabilah, beliau menerima tawaran itu dan bersabda, ‘Saya akan menikahnya dengan mahar senilai perak 12.5 Uqiyah.’

Dia mengatakan, *يا رسول الله لا تقصر بها في المهر*, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Kami adalah keluarga terpandang dan kaya raya. Mahar tersebut kurang.’

Beliau bersabda, *ما أصدقت أحدا من نسائي ولا أصدقت أحدا من بناتي فوق هذا*, ‘Saya tidak pernah membayar mahar untuk istri saya manapun atau untuk diberikan kepada putri saya melebihi dari jumlah tersebut.’

Setelah menyampaikan persetujuannya, dia mengatakan, “Baiklah.” Lalu dilakukan pernikahan.

Dia (kerabat pengantin perempuan) memohon Rasulullah mengutus seseorang untuk menjemput pengantin perempuan. Beliau (saw) mengutus Abu Usaid untuk tugas tersebut, lalu pergi. Juniah memanggilnya untuk masuk ke dalam rumah, Abu Usaid menjawab, *أن نساء النبي صلى الله عليه وسلم لا يراهن أحد من الرجال* “Telah turun perintah hijab atas para istri Rasul.”¹⁴

Abu Usaid meminta petunjuk dan perintah-perintah lainnya dari Nabi (saw) dan beliau (saw) memberitahukannya. Kemudian, Abu Usaid mempersilakan perempuan tersebut duduk di atas kendaraan dan berangkat ke Madinah. Selanjutnya, beliau menurunkannya di suatu rumah yang dikelilingi pohon kurma. Kerabat perempuan itu pun menyertakan seorang pelayan perempuan.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, “Demikian pula di negeri kita pada zaman dulu biasanya orang-orang kaya mengirimkan pelayan perempuan untuk menyertainya, supaya pengantin perempuan jangan ada kesulitan apa-apa. Pada masa ini sudah tidak lagi. Karena perempuan yang dinikahi Rasulullah ini atau yang ditawarkan oleh saudara pengantin perempuan itu untuk dinikahi

13 Muhammad Husain Haikal dalam karyanya Ash-Shiddiq Abu Bakr (الصدیق أبو بكر) yang terjemahan urdunya ialah Hadhrat Sayyidina Abu Bakr Shiddiq (حضرت سینا ابو بكر صدیق) az محمد حسین بیگل مترجم صفحہ 242, 243 شرکت پرنٹنگ پریس لاہور).

14 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) Al-Ishabah fi tamiyizish shahabah, Nu-man ibn Abil Jun, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

Rasulullah dan kemudian setelah dinikahkan, perempuan tersebut menjadi terkenal. Ia cantik sekali dan biasanya para perempuan suka sekali melihat pengantin perempuan.

Kedua, para perempuan yang berada di kampung sekitar ingin sekali melihat pengantin perempuan itu. Para perempuan Madinah datang untuk melihat sang pengantin perempuan. Pengantin perempuan tersebut sangat dikenal dengan kecantikannya. Berdasarkan penuturan pengantin perempuan tersebut, ada seorang perempuan lain yang telah mengajarkan terlebih dahulu supaya pada hari pertama pernikahan harus membuat pria tunduk, ‘Apabila Rasulullah menghampirimu nanti katakan pada beliau, “Aku memohon perlindungan kepada Tuhan dari Anda.” Dengan begitu Rasulullah akan semakin tertarik dan tunduk kepadamu.’

Atas hal itu Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Jika memang ide tersebut bukan buatan si pengantin perempuan, tidaklah mengherankan kalau ada orang munafik atau melalui seseorang dari kerabatnya yang membuat si pengantin yang merupakan istri Nabi melakukan keburukan tersebut. Walhasil, ketika Rasulullah mendapatkan kabar kedatangan sang pengantin, beliau beranjak ke rumah yang telah ditetapkan bagi perempuan tersebut. Tertulis dalam Hadits-Hadits ketika Rasulullah menghampiri sang pengantin perempuan, beliau (saw) bersabda, هَبِي نَفْسِكَ لِي “Hibahkanlah jiwa engkau bagi saya.”

Dia menjawab, هَلْ تَهَبُ الْمَلِكَةَ نَفْسَهَا لِلسُّوْقَةِ ‘Apakah seorang Ratu menyerahkan dirinya kepada orang biasa?’

Abu Usaid mengatakan, ‘Mendengar hal itu Rasulullah (saw) meletakkan tangan beliau padanya untuk menentramkan, karena mungkin perempuan tersebut merasa takut karena asing. Baru saja Rasul meletakkan tangan beliau, dia mengatakan sesuatu ucapan yang tidak etis dan tidak elok yaitu, أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ “Saya memohon perlindungan kepada Allah dari Anda.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Karena seorang Nabi sangat hormat jika mendengar kata Tuhan diucapkan dan langsung mengingat keagungan-Nya, mendengar ucapan tersebut beliau (saw) langsung mengatakan, قَدْ عُدْتِ بِمَعَاذِ ‘Anda telah menjadikan Dzat yang agung sebagai perantara dan memohon perlindungan-Nya yang merupakan Maha Pelindung. Untuk itu, saya kabulkan permohonan Anda.’ Kemudian Rasulullah (saw) segera keluar ruangan dan bersabda, يَا أَبَا أُسَيْدٍ اكْسُئْهَا يَا أَبَا أُسَيْدٍ اكْسُئْهَا ‘Wahai Abu Usaid! Berikan kepadanya dua kain cadar dan kembalikan ia kepada keluarganya.’¹⁵ Setelah itu beliau (saw) memerintahkan untuk selain menyerahkan maharnya Rasul juga memberikan dua kain cadar sebagai ihsan, supaya perintah Al Quran Karim, وَلَا تَسْأُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ؕ walaa tansawul fadhla bainakum yang artinya janganlah melupakan untuk berlaku baik satu sama lain (Surah Al-Baqarah, 2:238), sesuai dengan ayat tersebut Rasulullah (saw) memberikan hal lebih sebagai ihsaan (kedermawanan).

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Perempuan itu ditalaq (diceraikan) sebelum terjadi hubungan badan. Nabi (saw) memerintahkan untuk memulangkannya. Abu Usaid jugalah yang diperintah untuk mengantarkannya pulang. Hal tersebut sangat mengecewakan penduduk kabilahnya sehingga mereka memarahi perempuan itu, namun perempuan tersebut tetap menjawab, ‘Ini adalah kesialan saya.’ Terkadang dia mengatakan, ‘Saya telah dicelakakan dan disuruh, “Ketika Rasul menghampirimu, kamu menyingkirlah dan perlihatkan rasa tidak suka, dengan seperti itu ru’b (kekuatan sugestif) kamu akan menundukkan beliau.”’ Entahlah apakah hal itu penyebabnya atau ada

15 Shahih al-Bukhari, Kitab perceraian (كتاب الطلاق), no. 5255, bab haruskah seorang suami berbicara langsung secara tatap muka dengan istrinya soal perceraian (باب مَنْ طَلَّقَ وَهَلْ يُوَالِجُهُ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ بِالطَّلَاقِ).

hal lain. Pada intinya, perempuan itu menampakkan rasa tidak suka dan Rasulullah (Saw) meninggalkannya dan mengirimkannya pulang.”¹⁶

Ini pun telah saya jelaskan sebelumnya dalam membahas salah satu Sahabat yakni Hadhrat Usaid.

Alhasil, Hadhrat Ikrimah kembali dari Kindah Hadramaut melalui jalan Yaman dan Makkah. Tatkala beliau tiba di Madinah, Hadhrat Abu Bakr memerintahkan kepadanya agar berangkat untuk menolong Khalid bin Sa'id. Hadhrat Ikrimah memulangkan pasukannya yang telah ikut serta bersamanya di dalam pertempuran melawan kemurtadan.

Hadhrot Abu Bakr lalu menyiapkan pasukan lain sebagai gantinya. Ia memulangkannya karena keadaan mereka yang telah letih dari suatu pertempuran yang cukup besar. Hadhrot Abu Bakr lalu menyiapkan pasukan baru dan memerintahkan mereka untuk bergerak di bawah bendera Ikrimah menuju ke Syam.¹⁷ Mengenai jasa-jasa istimewa yang telah diperlihatkan Hadhrot Ikrimah di Syam dimana beliau bertempur dengan penuh keberanian hingga meneguk cawan kesyahidan, secara rinci Insya Allah akan dijelaskan di bagian pergerakan pasukan Islam ke Syam.

Kemudian ekspedisi pasukan Islam yang kelima adalah melawan kelompok murtad yang memberontak Hadhrot Syurahbil bin Hasanah (شرحبيل بن حسنة). Hadhrot Abu Bakr mengutus Ikrimah ke daerah Yamamah untuk melawan Musailamah. Setelah itu, beliau pun memberangkatkan Hadhrot Syurahbil menuju ke Syam. Secara ringkas mengenai Hadhrot Syurahbil bin Hasanah, Ayah Hadhrot Syurahbil bin Hasanah bernama Abdullah bin Mutha' (عبد الله بن المطاع) dan ibu beliau bernama Hasanah. Sebagian ada yang menyebut beliau dengan Kindi dan dengan Tamimi. Ayah Syurahbil telah wafat saat beliau masih kanak-kanak dan Hasanah ini adalah nama ibu beliau sehingga beliau disebut Syurahbil bin Hasanah.

Hadhrot Syurahbil termasuk diantara para pemeluk Islam masa awal. Beliau pergi hijrah ke Habsyah bersama saudara beliau. Setelah kembali dari Habsyah, saat di Madinah beliau tinggal di kediaman Banu Zuraiq. Beliau adalah salah satu panglima perang di masa Khilafat Rasyidah yang masyhur. Beliau wafat pada tahun 18 Hijriah di usia 67 tahun akibat wabah Amwas.¹⁸

Alhasil, sebagaimana telah disampaikan bahwa Hadhrot Ikrimah tidak mengindahkan perintah dari Hadhrot Abu Bakr untuk tidak menyerang sebelum Hadhrot Syurahbil tiba dan beliau secara tergesa-gesa menyerang Musailamah sebelum Hadhrot Syurahbil tiba, dengan harapan agar mahkota kemenangan menjadi miliknya. Namun Musailamah justru memukul mundur mereka, dan tatkala Hadhrot Ikrimah menyampaikan kegagalan ini kepada Hadhrot Abu Bakr – dimana hal ini telah dibahas sebelumnya – Hadhrot Abu Bakr mengirim surat peringatan kepada beliau dan bersabda, “Janganlah kembali ke Madinah dengan membawa noda kekalahan ini, jangan sampai keputus-asaan menyebar di kalangan segenap orang.” Kemudian, Hadhrot Abu Bakr memerintahkan beliau untuk menuju ke 'Umaan.

Saat itu, Hadhrot Syurahbil bin Hasanah masih ada di perjalanan tatkala ia mendengar berita kekalahan Hadhrot Ikrimah. Hadhrot Syurahbil menghentikan pergerakan beliau dan mengirim surat

16 (ماخوذ از تفسیر کبیر جلد 2 صفحہ 533 تا 535) Tafsir Kabir jilid 2, h. 533-535, Tafsir Surah al-Baqarah ayat 228 (533 تا 535).

17 (أبو بكر الصديق شخصيته وعصره للدكتور علي محمد الصلابي ص 38 دار ابن كثير بيروت 2003ء) Abu Bakr Ash-Shiddiq karya Doktor 'Ali Muhammad ash-Shalabi (ص 38 دار ابن كثير بيروت 2003ء) atau terjemahan Urdu nya ialah Sayyidina Abu Bakr Shiddiq (حاشية مطبوعه مكتبه الفرقان مظفر) سيدنا ابو بكر صديق شخصيت اور كارنامه از صلابي مترجم صفحہ 433 حاشية مطبوعه مكتبه الفرقان مظفر (گڑھ)

18 (ماخوذ از اسد الغابہ فی معرفتہ الصحابہ جلد 2 صفحہ 619-620، دارالکتب العلمیۃ بیروت) Usdul Ghabah

kepada Hadhrat Abu Bakr untuk petunjuk selanjutnya. Hadhrat Abu Bakr menyampaikan kepadanya untuk menunggu dimanapun ia berada.¹⁹

Hadhrt Abu Bakr menulis kepada Syurahbil, “Bermukimlah Anda di dekat Yamamah sampai Anda menerima perintah saya selanjutnya. Jangan terlebih dahulu menghadapi Musailamah yang untuk melawannya Anda telah dikirim.”²⁰

Selanjutnya, tatkala Hadhrt Abu Bakr Siddiq telah mengutus Hadhrt Khalid bin Walid untuk melakukan pergerakan ke Yamamah, Hadhrt Abu Bakr lalu memerintahkan Hadhrt Syurahbil bin Hasanah, “Tatkala Khalid bin Walid bertemu dengan Anda, hingga Anda pun mengakhiri pertempuran di Yamamah dengan sebaik-baiknya, setelah itu bergeraklah menuju kabilah Qudha’ah, dan carilah berita tentang para pemberontak di Qudha’ah bersama-sama Hadhrt Amru bin al-‘Ash, yakni mereka yang menolak menerima Islam dan bersiap-siaplah untuk menghadapi mereka.” Mereka itu tidak hanya mengingkari, tetapi bahkan juga memusuhi.²¹

Qudha’ah juga merupakan satu kabilah Arab yang masyhur dan terletak sejauh 10 *manzil* dari Madinah melampaui Wadiul Qura, dan berada di arah barat Madain Salih.²² Alhasil, sesuai perintah Hadhrt Abu Bakr Siddiq (ra), Hadhrt Syurahbil terus bertahan bersama pasukan beliau.

Meski demikian, Musailamah menyerang pasukan beliau. Terkait peristiwa ini, salah seorang penulis [yaitu Husain Haekal dari Mesir - editor] menuturkan, “Tatkala Hadhrt Khalid bin Walid masih dalam perjalanan menuju Yamamah, pasukan Musailamah menyerang pasukan Hadhrt Syurahbil [saat itu terlebih dahulu sudah di Yamamah atau di dekatnya] sehingga memukul mundur beliau. Beberapa sejarawan menulis bahwa Hadhrt Syurahbil pun telah melakukan kesalahan seperti halnya telah dilakukan sebelumnya oleh Hadhrt Ikrimah, yakni ia maju dengan harapan mendapat kedudukan sebagai yang telah mengalahkan Musailamah, namun ia pun mendapat kekalahan dan terpaksa bergerak mundur. Tetapi, kemungkinan yang terjadi bukanlah demikian, melainkan pasukan Yamamah (pimpinan Musailamah) sendirilah yang berpikir jika Hadhrt Syurahbil bersatu dengan Hadhrt Khalid maka ini akan merugikan mereka sehingga pasukan Musailamah pun menyerang pasukan Hadhrt Syurahbil dan berhasil mengalahkan serta memukul mundur mereka. [Mungkin] terjadi suatu [pertempuran] diantara kedua belah pihak, faktanya, Hadhrt Syurahbil membawa pasukan beliau untuk mundur.

Tatkala beliau tiba dan bertemu Hadhrt Khalid bin Walid, dan menyampaikan semua keadaan yang terjadi, Hadhrt Khalid pun mengecam dan memarahinya. Hadhrt Khalid saat itu beranggapan jika kekuatan penuh untuk menghadapi musuh belum diraih, pertempuran sama sekali harus dihindari sampai kekuatan yang dibutuhkan itu belum terpenuhi. Jangan sampai karena tidak adanya kekuatan yang dimiliki, lantas mengobarkan pertempuran melawan musuh yang akibatnya adalah terpaksa menelan kekalahan dan hal ini akan memperkuat semangat pasukan musuh.”²³

19 Khursyid Ahmad Faruq dalam karyanya “Surat-Surat Administrasi Hadhrt Abu Bakr” – “Hadhrt Abu Bakr ke Sarkari Khuthuuth” (حضرت ابو بکر کے سرکاری خطوط از خورشید احمد فاروق، کتاب میلہ مطبع جاوید بٹ پریس صفحہ 43)

20 Tarikh ath-Thabari (تاریخ الطبری جلد 2 صفحہ 291 مطبوعہ دار الکتب العلمیۃ لبنان 2012ء)

21 Khursyid Ahmad Faruq dalam karyanya “Surat-Surat Administrasi Hadhrt Abu Bakr” (حضرت ابو بکر کے سرکاری خطوط از خورشید احمد فاروق، کتاب میلہ)

22 (مطبع جاوید بٹ پریس صفحہ 24)

23 Farhank Sirat (فرہنگ سیرت صفحہ 237 زوار اکیڈمی کراچی)

23 Muhammad Husain Haikal dalam karyanya Ash-Shiddiq Abu Bakr (الصدیق أبو بکر) yang terjemahan urdunya ialah Hadhrt Sayyidina Abu Bakr

Shiddiq (حضرت سیدنا ابوبکر صدیقؓ از محمد حسین بیگل مترجم صفحہ 190 مطبوعہ شرکت پرنٹنگ پریس لاہور). Terjemahan bahasa Indonesianya ialah Abu Bakr as-

Siddiq Yang Lembut Hati Sebuah Biografi Dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi oleh Muhammad Husain Haekal

Diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Ali Audah, bab Melindungi golongan lemah dengan hartanya. Judul asli As-Siddiq Abu Bakr, cetakan ke-8, oleh

Alhasil, Hadhrat Syurahbil kemudian terus ikut serta bersama Hadhrat Khalid bin Walid di dalam pertempuran. Hadhrat Khalid bin Walid mengangkat Hadhrat Syurahbil sebagai panglima di ‘*Muqaddimatul Jaisy*’ yakni panglima bagi pasukan bagian depan. Untuk pasukan bagian kanan dan kiri, beliau mengangkat Zaid bin Khaththab dan Abu Huzaifah bin ‘Utba bin Rabi’ah.²⁴

Setelah selesai dari pergerakan di Yamamah, sesuai dengan perintah Hadhrat Abu Bakr Siddiq, Hadhrat Syurahbil lalu bertemu dengan Hadhrat ‘Amru ibn al-’Ash untuk mencari berita tentang para pemberontak dari Banu Qudha’ah. Alhasil tertera bahwa Hadhrat Syurahbil dan Hadhrat ‘Amru ibn al-’Ash menyerang para pemberontak dan orang-orang murtad Banu Qudha’ah. Hadhrat ‘Amru ibn al-’Ash melakukan penyerangan pada kabilah Sa’d dan Balq, sementara Hadhrat Syurahbil pada Kabilah Kalb dan kabilah-kabilah lain yang ada dibawahnya.²⁵

Ekspedisi keenam adalah pertempuran yang dilakukan Hadhrat ‘Amru ibn al-’Ash menghadapi orang-orang murtad dan pemberontak. Sebelumnya Hadhrat Abu Bakr telah memberikan satu bendera kepada Hadhrat ‘Amru ibn al-’Ash, dan memerintahkan beliau untuk menghadapi 3 kabilah yakni Qudha’ah, Wadi’ah, dan Harits.²⁶ Qudha’ah pun merupakan salah satu Kabilah masyhur Arab yang terletak sejauh 10 manzil setelah Wadiul Qura dan berada di sebelah barat Madain Salih.²⁷

Secara singkat data mengenai Hadhrat ‘Amru ibn al-’Ash (عمرو بن العاص) sebagai berikut: nama beliau ‘Amru, sebutan beliau adalah Abu Abdullah (أبو عَبْدِ اللَّهِ), atau menurut sebagian riwayat, beliau disebut Abu Muhammad (أَبُو مُحَمَّدٍ). Nama Ayah beliau adalah al-’Ash bin Wail (العاص بن وائل). Nama ibu beliau adalah Nabighah binti Harmalah (النابيعة بنت حرملة). Menurut satu riwayat, nama asli ibu beliau adalah Salma. Nabighah (النابيعة) adalah sebutan beliau.²⁸

Hadhrt ‘Amru ibn al-’Ash memeluk Islam pada 8 Hijriah, yaitu 6 bulan sebelum peristiwa Fatah Makkah. Pada tahun 8 Hijriah, Rasulullah (saw) mengangkat beliau sebagai ‘Amil [pemimpin pengumpulan zakat] di ‘Umaan, dan beliau mengemban amanat ini hingga kewafatan Rasulullah (saw). Setelah itu, beliau ikut serta dalam kemenangan-kemenangan Islam di Syam, dan beliau menjabat sebagai gubernur di wilayah Palestina di masa kekhilafahan Hadhrt Umar.

Di masa kekhilafatan Hadhrt Usman, beliau (Hadhrt ‘Amru ibn al-’Ash) dimakzulkan (dipecat atau diberhentikan) dari kepala pemerintahan di Mesir dan kemudian menjalani kehidupan menyendiri di Palestina.

Amir Muawiyah mengangkat beliau kembali sebagai Amir (kepala daerah) di Mesir dan beliau berada di kedudukan ini hingga wafat. Dikatakan bahwa Hadhrt Amru wafat pada tahun 43 Hijriah.

Dr. Muhammad Husain Haekal, Ph.D., Penerbit Dar al-Maaref, 119 Corniche, Cairo, Egypt, dan atas persetujuan ahli waris, Dr. Ahmad Muhammad Husain Haekal, kepada penerjemah ke dalam bahasa Indonesia. Diterjemahkan oleh Ali Audah. Cetakan pertama, 1995. Cetakan kedua, 2001. Cetakan ketiga, 2003. Diterbitkan oleh PT. Pustako Utera AntarNusa, Kalimantan-Pondok Kelapa, Jakarta 13450.

24 Abu Bakr Ash-Shiddiq Shakhshiyatuhu wa ‘ashruhu karya Doktor ‘Ali Muhammad ash-Shalabi (أبو بكر الصديق شخصيته وعصره للدكتور علي محمد الصلابي) سيدنا ابو بكر صديق شخصيته و كارنامه از ڈاكٲر علي محمدصلابي مترجم (ص38 دار ابن كثير بيروت 2003ء (صفحة 355 مكتبة الفرقان مظفرگڑھ پاکستان).

25 Tarikh Ibnu Khaldun (تاريخ ابن خلدون جلد2 صفحه440 مطبوعه دار الكتب العلمية لبنان 2016ء)

26 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري جلد2 صفحه 257 مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 2012ء)

27 Farhank Sirat (فرہنگ سیرت صفحه237 زوار اکیڈمی کراچی)

28 Kitab Al-Isti’aab fi Ma’rifatil Ash-haab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) karya Abu Umar Yusuf al-Qurthubi (أبو عمر يوسف بن عبد الله بن محمد بن عبد البر بن) (أبي عمر يوسف بن عبد الله/ابن عبد البر القرطبي) wafat pada 463 Hijriyyah/1071 Masehi (المتوفى: 463ھ). (عاصم النمري القرطبي)

Sebagian lain berpendapat pada 47 Hijriah. Ada lagi yang berpendapat pada 48 dan 51 Hijriah. Meski demikian, secara umum pendapat tahun 43 Hijriah dianggap sebagai yang benar.²⁹

Hadhrat ‘Amru ibn al-’Ash merupakan sosok yang memiliki lisan indah dan ahli pidato ulung. Beliau adalah perencana handal, ahli politik, dan sosok pemimpin. Rasulullah (saw) kerap mempercayakan beliau dalam perencanaan-perencanaan kemiliteran. Beliau sekeluarga yakni ‘Amru ibn al-’Ash, putra beliau yaitu Abdullah, dan istri beliau Ummu Abdullah digambarkan sebagai keluarga ideal.³⁰

Seorang penulis menyatakan bahwa Hadhrat Abu Bakr, saat beliau menyiapkan 11 bendera [Islam], salah satu bendera beliau peruntukkan bagi Hadhrat ‘Amru ibn al-’Ash. Hadhrat Abu Bakr memberi amanat kepada beliau untuk memerangi orang-orang Qudha’ah, karena di masa kehidupan Rasulullah (saw) beliau pun telah berperang untuk menghadapi Kabilah Qudha’ah di Perang Dzatus Salasil, dan beliau telah sangat menguasai semua keadaan kabilah tersebut beserta segenap jalan-jalannya.³¹

Rasulullah (saw) pernah menugasi Hadhrat ‘Amru ibn al-’Ash pada bulan Dzulhijjah tahun 8 Hijriah untuk menyampaikan surat tabligh kepada dua pemimpin ‘Umaan yaitu Jaifar dan ‘Abbaad dua putra al-Julundi. Pengutusan beliau ini sangat berhasil dan penduduk ‘Umaan memeluk Islam melalui tangan Hadhrat ‘Amru ibn al-’Ash. Sebagai bentuk rasa gembira, Rasulullah (saw) mengangkat beliau sebagai pemimpin untuk mengumpulkan zakat. Beliau lalu tinggal di ‘Umaan, dan dari sanalah beliau mendapat surat dari Hadhrat Abu Bakr (ra) tentang kewafatan Rasulullah (saw). Setelah kewafatan Rasulullah (saw), mayoritas kabilah Arab menjadi murtad. Untuk menanggulangnya, Hadhrat Abu Bakr memanggil Hadhrat ‘Amru ibn al-’Ash dari ‘Umaan. Untuk memenuhinya, beliau pun meninggalkan ‘Umaan menuju Madinah.³²

Tatkala Hadhrat Abu Bakr mengangkat 11 pemimpin untuk menanggulangi fitnah kemurtadan, saat itulah Hadhrat Abu Bakr Siddiq memerintahkan kepada Hadhrat Syurahbil bin Hasanah bahwa tatkala ia telah selesai dari pertempuran di Yamamah, hendaklah ia bergerak menuju kabilah Qudha’ah, dan mencari kabar terkait pemberontak-pemberontak di Qudha’ah bersama Hadhrat ‘Amru ibn al-’Ash, yaitu mereka yang ingkar menerima Islam, dan agar mereka [berdua] bersiap-siap untuk menghadapinya. Maka dari itu keduanya yakni Hadhrat ‘Amru ibn al-’Ash dan Hadhrat Syurahbil memulai rencana untuk menghadapi para pemberontak Banu Qudha’ah dan mulai menyelidiki mereka.³³

Mengenai rincian peristiwa ini, seorang penulis menyatakan, “Banu Qudha’ah (بنو قضاة) tidaklah menerima Islam sesuai keinginan hati mereka. Mereka hanya menerima Islam seperti halnya kabilah-kabilah lain yaitu karena takut atau karena tamak harta dan kedudukan sehingga hati mereka

29 Usdul Ghabah (اسد الغابہ جلد 4 صفحہ 232 تا 234 دار الکتب العلمیۃ بیروت 2016ء)

30 Athlas Sirat Nabawi (اتلس سیرت نبوی صفحہ 386 دار السلام پاکستان) tercantum juga dalam Ma’rifatush Shahabah (معرفة الصحابة - معرفة الأصبهاني) karya Abū Nu’aym al-Aṣḥabānī (d. 1038 CE) sabda Nabi Muhammad (saw): نَغْمُ أَهْلِ النَّبِيِّ عَيْدُ اللَّهِ، وَأَبُو عَيْدِ اللَّهِ، وَأُمُّ عَيْدِ اللَّهِ. “Sebaik-baik keluarga ialah ‘Abdullah, ayahnya ‘Abdullah dan ibunya ‘Abdullah.”

31 Muhammad Farj al-Mishri – orang Mesir atau dari Mesir dalam karyanya Penakluk Agung Hadhrat ‘Amru ibn al-’Aash yang diterjemahkan kedalam bahasa Urdu, terbitan Nafis Academi, Karachi-Pakistan (فاتح اعظم حضرت عمرو بن العاصّ از محمد فرج مصری مترجم صفحہ 109 مطبوعہ نفیس اکیڈمی کراچی)

32 Tarikh ‘Amru ibn al-’Aash karya Doktor Hasan Ibrahim Hasan (تاریخ عمرو بن العاصّ - دکتر حسن ابراہیم حسن) pada terbitan terjemahan Urdu oleh Syaikh Muhammad Ahmad Panipati bahasan diatas berada di halaman 49 (ماخوذ از سیرت حضرت عمرو بن العاصّ از ڈاکٹر حسن ابراہیم حسن مترجم صفحہ 49 تا 53 مطبوعہ مکتبہ (جدید لاہور)

33 Khursyid Ahmad Faruq dalam karyanya “Surat-Surat Administrasi Hadhrat Abu Bakr” – “Hadhrat Abu Bakr ke Sarkari Khuthuuth” (حضرت ابو بکر کے سرکاری خطوط از خورشید احمد فاروق، کتاب میلہ مطبع جاوید بٹ پریس صفحہ 43)

pada dasarnya kosong dari kecintaan kepada Islam. Oleh karena itu, setelah kewafatan Rasulullah (saw), di saat mereka merasakan kelemahan di dalam kaum muslim, maka saat itulah mereka menolak memberi zakat.

Setelah mendapat amanat dari singgasana Khilafat, Hadhrat ‘Amru ibn al-’Ash segera bergerak bersama pasukan beliau melalui jalan kedatangan beliau semula dari Judzam (جذام). Setiba di sana, beliau melihat Banu Qudha’ah telah sepenuhnya siap untuk melakukan perang. Pertempuran pun dimulai. Pertempuran sengit pun terjadi. Seperti sebelumnya, saat ini pun kabilah Qudha’ah harus menelan kekalahan. Hadhrat ‘Amru ibn al-’Ash lalu mengambil zakat dari mereka dan kembali mengajak mereka memeluk Islam, lalu beliau kembali ke Madinah dengan membawa kemenangan dan keberhasilan.”³⁴

Mengenai ekspedisi lainnya Insya Allah akan disampaikan selanjutnya.³⁵

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا – مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ – عِبَادَ اللَّهِ! رَجِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – أذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

34 Muhammad Farj al-Mishri – orang Mesir atau dari Mesir dalam karyanya Penakluk Agung Hadhrat ‘Amru ibn al-’Aash yang diterjemahkan kedalam bahasa Urdu, terbitan Nafis Academi, Karachi-Pakistan (فاتح اعظم حضرت عمرو بن العاصّ از محمد فرج مصری مترجم صفحہ 109 مطبوعہ نفیس اکیڈمی کراچی)

35 Sumber referensi: Majalah al-Fadhl <https://www.alfazl.com/2022/07/03/50737/>; www.alislam.org (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Arab). Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli ‘Umar Faruq. Editor: Dildaar Ahmad Dartono.